

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU MASYARAKAT DALAM PEMBERANTASAN SARANG NYAMUK DEMAM BERDARAH DENGUE DI DESA RANTAU RASAU II KECAMATAN RANTAU RASAU TAHUN 2015

Ratna Sari Dewi

STIKES Harapan Ibu Jambi

Korespondensi penulis: sadew_gwu@yahoo.com

ABSTRAK

Pada tahun 2014 wilayah kerja Puskesmas Rantau Rasau memiliki kasus DBD terbanyak di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan desa Rantau Rasau II sebanyak 12 kasus DBD dari 39 kasus di Kecamatan Rantau Rasau. Karakteristik daerah dan penduduk yang masih enggan melakukan pemberantasan sarang nyamuk Demam Berdarah Dengue di lingkungannya menjadi faktor tingginya kasus DBD tersebut. Adapun sebagai tujuan penelitiannya adalah mengetahui beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk Demam Berdarah Dengue di desa Rantau Rasau II Kecamatan Rantau Rasau Tahun 2015.

Penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Puskesmas Rantau Rasau, penelitian dilakukan pada bulan Februari tahun 2015 dengan jumlah sampel 103 responden.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 103 responden dalam penelitian ini diketahui perilaku responden yang kurang baik dalam PSN-DBD, yaitu 68 (66,0%) responden, pengetahuan responden kurang baik, yaitu 56 (54,4%) responden, sikap kurang baik, yaitu 56 (54,4%) responden, peran petugas kesehatan kurang baik, yaitu 63 (61,2%) responden. Hasil uji statistik diperoleh hasil ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan diperoleh $p\text{-value} = 0,002$, sikap diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000$ dan peran petugas kesehatan diperoleh $p\text{-value} = 0,000$ dengan perilaku responden terhadap pemberantasan sarang nyamuk Demam Berdarah Dengue.

Perilaku responden dalam pemberantasan sarang nyamuk Demam Berdarah Dengue di desa Rantau Rasau II sangat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, sikap dan peran petugas dalam program PSN-DBD. Sehingga perlu dilakukan komitmen yang kuat antara masyarakat dan petugas kesehatan setempat untuk mengubah perilaku masyarakat.

Kata Kunci : PSN-DBD, Pengetahuan, Sikap, Peran Petugas Kesehatan

PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue banyak ditemukan di daerah tropis dan sub-tropis. Data dari seluruh dunia menunjukkan Asia menempati urutan pertama dalam jumlah penderita DBD setiap tahunnya. Sementara itu, terhitung sejak tahun 1968 hingga tahun 2009, *World Health Organization (WHO)* mencatat negara Indonesia sebagai negara dengan kasus DBD tertinggi di Asia Tenggara (WHO, 1999).

Penyakit ini disebabkan oleh virus *Dengue* dari genus *Flavivirus*, famili *laviviridae*. Demam Berdarah Dengue ditularkan ke manusia melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* yang terinfeksi virus *dengue*. Virus *Dengue* penyebab

Demam *Dengue* (DD), Demam Berdarah Dengue (DBD) dan *Dengue Shock Syndrome* (DSS) termasuk dalam kelompok *B Arthropod Virus (Arboviroisis)* yang sekarang dikenal sebagai genus *Flavivirus* (Ditjen P2PL Depkes RI, 2010).

Kasus Demam Berdarah Dengue di provinsi Jambi pada tahun 2013 masih tinggi, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain cuaca, nyamuk dan kondisi lingkungan. Ditambah lagi dengan rendahnya kesadaran masyarakat dalam upaya Pemberantasan Sarang Nyamuk.. Pada tahun 2014, sampai dengan bulan Desember kasus Demam Berdarah Dengue di Provinsi Jambi berjumlah 480 kasus dan 12 orang meninggal

(Dinas Kesehatan Provinsi Jambi, 2013).

Pada tahun 2014 wilayah kerja Puskesmas Rantau Rasau memiliki kasus DBD terbanyak di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Desa Rantau rasau II menjadi desa endemik setiap tahunnya (Dinas Kesehatan Kabupaten Tanjung Jabung Timur, 2013).⁴ Data menunjukkan bahwa di wilayah kerja Puskesmas rantau rasau sampai dengan nopember 2014 ini jumlah kasus terbanyak berada di desa rantau rasau II dengan 12 orang penderita. Setiap tahun desa Rantau Rasau II ini menduduki ranking tertinggi jumlah penderita demam berdarahnya. Tahun 2013 yang lalu jumlah penderita demam berdarah di wilayah kerja puskesmas Rantau Rasau 62 penderita, desa Rantau Rasau II juga menduduki peringkat tertinggi dengan 15 penderita, selebihnya tersebar di 9 desa lainnya. Dan hanya 1 desa yang tidak terdapat penderita demam berdarah yaitu desa Sungai Dusun (Puskesmas Rantau Rasau, 2013).

Karakteristik desa Rantau Rasau II yang merupakan daerah/desa yang mempunyai curah hujan yang tinggi serta merupakan daerah pasang surut sehingga tempat-tempat perindukan nyamuk *Aedes Aegypti* berupa barang-barang bekas pakai yang dapat menampung air bersih/hujan berserakan di sekitar rumah-rumah penduduk, hal ini akibat tidak pernah ada kegiatan gotong royong mingguan di desa tersebut. Selain barang bekas pakai, di desa Rantau rasau II mayoritas penduduknya juga memanfaatkan tandon air besar (Tedmon) yang berkapasitas 1000 liter atau lebih untuk menampung air hujan sebagai satu-satunya sumber air bersih bagi kebutuhan keluarga mereka. Tandon-tandon air ini bila tidak dilakukan abatesasi secara berkesinambungan sangat potensial sebagai tempat perindukan nyamuk *Aedes Aegypti*. Gambaran karakteristik daerah dan belum terlaksananya

program pengendalian nyamuk *Aedes Aegypti* yang tergambar dari belum adanya kegiatan pemeriksaan jentik oleh Kader Jumantik serta tidak adanya kegiatan 3M dan 3M Plus.

Pencegahan dan penanggulangan penyakit DBD biasanya mengandalkan pada pemutusan rantai penularannya yaitu mengendalikan *Aedes Aegypti*. Selain *Aedes Aegypti*, *Aedes Albopictus* juga telah diketahui dapat menularkan penyakit DBD. Kedua spesies tersebut mempunyai habitat yang hampir sama yaitu: pada tempat-tempat penampungan air seperti bak mandi, drum air, tempayan, ember, kaleng bekas, vas bunga, botol bekas, lubang-lubang batu yang berisi air jernih dan sebagainya. (Depkes, ditjen PP&PL, 2008)

Perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor pengetahuan. Hal ini sesuai dengan penjelasan bahwa "perilaku seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap sesuai dengan konsep KAP atau *knowledge, attitude* dan *practice* yang artinya sebelum kepada kemampuan praktek (perilaku/*practice*) akan didahului oleh terbentuknya sikap (*attitude*), sikap yang terbentuk didahului oleh pengetahuan akan suatu hal (*knowledge*)". Perilaku kesehatan adalah respons seseorang terhadap stimulus atau objek yang berkaitan dengan sehat-sakit, penyakit dan faktor-faktor yang mempengaruhi sehat-sakit (kesehatan) seperti lingkungan, makanan, minuman dan pelayanan kesehatan. Pengetahuan seseorang terhadap sesuatu diperoleh dari berbagai informasi dan berbagai sumber. Pengetahuan diperoleh dari pendidikan yang direncanakan dan tersusun secara baik, maupun informasi yang tidak tersusun secara baik. Pendidikan yang direncanakan diperoleh melalui pelatihan-pelatihan dan pendidikan formal, sedangkan informasi yang tidak tersusun secara baik melalui membaca surat kabar, membaca majalah, pembicaraan setiap

hari dengan teman dan keluarga, mendengarkan radio, melihat televisi dan berdasarkan pengalaman diri.⁷

Sikap merupakan konsep yang sangat penting dalam komponen sosio-psikologis, karena merupakan kecenderungan bertindak, dan berpersepsi. Sikap merupakan kesiapan tatanan saraf (*neural setting*) sebelum memberikan respons konkret (Allport). Beberapa karakteristik sikap : a. Sikap merupakan kecenderungan berpikir, berpersepsi, dan bertindak, b. Sikap mempunyai daya pendorong (motivasi), c. Sikap relatif lebih menetap, dibanding emosi dan pikiran, d. Sikap mengandung aspek penilaian atau evaluatif terhadap objek dan mempunyai 3 komponen , yaitu : a. Komponen kognitif, komponen kognitif adalah aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia. Komponen kognitif ini adalah olahan pikiran manusia atau seseorang terhadap kondisi eksternal atau stimulus, yang menghasilkan pengetahuan. b. Komponen afektif, adalah aspek emosional yang berkaitan dengan penilaian terhadap apa yang diketahui manusia. (Notoatmodjo, 2003)

Peran adalah suatu kumpulan norma untuk perilaku seseorang dalam suatu posisi khusus, seperti seorang istri, suami, anak, guru, hakim, dokter, perawat, rohaniwan dan lain sebagainya. Peran merupakan perilaku sosial lain, yang harus di pelajari, banyaknya perilaku yang dipelajari

berbeda-beda untuk menjalankan suatu peran yang dapat di terima. (Maramis, 2006)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian yang digunakan yaitu *cross sectional*, bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue, dilakukan penelitian pada salah satu dusun yang ada di desa Rantau rasau II dengan jumlah sampel 103 KK.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Kepala Keluarga di desa Rantau Rasau II Kecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Desa Rantau Rasau II merupakan yang paling tinggi kasus penderita Demam Berdarah Dengue pada tahun 2014. Sampel penelitian sebanyak 103 KK responden yang di pilih secara *systematic random sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis univariat

Analisis univariat bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari variabel independen yang meliputi pengetahuan, sikap dan peran petugas kesehatan dengan perilaku masyarakat dalam pemberantasan sarng nyamuk Demam Berdarah Dengue.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan, sikap dan peran petugas kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Rantau Rasau Kecamatan Rantau rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2015

Variabel	Frekuensi	Persen (%)
Perilaku Pemberantasan Sarang nyamuk demam berdarah :		
Kurang Baik	68	66,0
Baik	35	34,0
Pengetahuan tentang Pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah :		
Kurang Baik	56	54,4
Baik	47	45,6
Sikap terhadap Pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah :		
Kurang Baik	56	54,4
Baik	47	45,6
Peran Petugas dalam Pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah :		
Kurang Baik	63	61,2
Baik	40	38,8

Berdasarkan tabel data dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku kurang baik dalam pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah yaitu 68 (66,0%) responden. Dan ada 35 (34,0%) responden memiliki perilaku kurang baik dalam PSN-DBD, sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang baik terhadap pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah yaitu 56 (54,4%) responden. Dan ada 47 (45,6%) responden memiliki pengetahuan baik dalam PSN-DBD, responden yang memiliki sikap kurang baik terhadap pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah yaitu 56 (54,4%) responden, ada 47 (45,6%)

responden memiliki sikap baik dalam PSN-DBD, responden yang menyatakan bahwa peran petugas kurang baik terhadap pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah yaitu 63 (61,2%) responden. Dan ada 40 (38,86%) responden menyatakan bahwa peran petugas baik dalam PSN-DBD.

a. Analisis bivariat

Berdasarkan hasil penelitian untuk melihat hubungan pengetahuan, sikap dan peran petugas dengan perilaku responden dalam pemberantasan sarang nyamuk di desa rantau rasau II kecamatan Rantau Rasau Tahun 2014 hasilnya sebagai berikut:

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan , Sikap Dan Peran Petugan Dengan Perilaku Dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue Di Desa Rantau Rasau II Kec. Rantau Rasau Tahun 2015

Variabel	Perilaku PSN-DBD				Jumlah		p-value
	Kurang Baik		Baik		n	%	
	n	%	n	%			
Pengetahuan							
Kurang Baik	45	80,4	11	19,6	56	100	0,002
Baik	23	48,9	24	51,1	47	100	
Sikap							
Kurang Baik	47	83,9	9	16,1	56	100	0,000
Baik	21	44,7	26	55,3	47	100	
Peran Petugas							
Kurang Baik	52	82,5	11	17,5	63	100	0,000
Baik	16	40,0	24	60,0	40	100	

Hubungan pengetahuan dengan perilaku responden dalam pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah, berdasarkan hasil analisa statistik dapat diketahui bahwa dari 56 responden memiliki pengetahuan kurang baik tentang pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah ada 45 (80,4%) memiliki perilaku kurang baik dalam pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah, dan ada 11 (19,6%) memiliki perilaku baik dalam pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah. Hasil uji statistik di peroleh p-value 0,002 ($p\text{-value} < 0,05$), hal ini berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk.

Rendahnya pengetahuan responden dalam pemberantasan sarang nyamuk salah satunya disebabkan kurangnya pengetahuan tentang cara yang tepat melakukan upaya-upaya pemutusan rantai penularan, pemberantasan jentik nyamuk *Aedes Aegypti*, peningkatan pengetahuan masyarakat akan pentingnya pemberantasan tempat perindukan nyamuk, pelaksanaan pemberantasan sarang nyamuk (PSN), menanggulangi terjadinya wabah

penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tyas Wuryaningsih (2009) dimana hasil penelitiannya membuktikan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk. (Tyas Wuryaningsih, 2009)

Hubungan Sikap responden dengan Perilaku responden dalam pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah, berdasarkan hasil analisis statistik dapat diketahui bahwa dari 56 responden dengan sikap yang kurang baik terhadap pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah ada 47 (83,9%) memiliki perilaku kurang baik dalam pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah. Dan ada 9 (16,1%) memiliki perilaku baik dalam pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah. Hasil uji statistik di peroleh p-value 0,000 ($p\text{-value} < 0,05$), hal ini berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk. Mayoritas responden mempunyai sikap kurang baik seperti akan melakukan menguras menutup dan mengubur untuk mencegah penularan Demam Berdarah Dengue, akan menggunakan obat nyamuk,

kelambu, memasang kawat kasa dan tidak menggantung baju untuk mencegah penyakit Demam Berdarah Dengue.

Rendahnya sikap responden terhadap pemberantasan sarang nyamuk disebabkan karena motivasi dari petugas kesehatan, ketersediaan informasi tentang pemberantasan sarang nyamuk. Salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan sikap seseorang adalah komponen kognitif yang berisi kepercayaan seseorang mengenai obyek sikap. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Try (2009) menjelaskan bahwa sikap memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku seseorang tentang kesehatan, lebih jauh menjelaskan bahwa semakin baik sikap seseorang maka perilaku kesehatan semakin baik pula. (Try Yulianto, 2009)

Hubungan peran petugas dengan perilaku responden dalam pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah, berdasarkan hasil analisa statistik dapat diketahui bahwa dari 63 responden yang menyatakan bahwa peran petugas dalam pemberantasan sarang nyamuk kurang baik ada 52 (82,5%) yang berperilaku kurang baik dalam pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah, dan ada 11 (17,5%) yang berperilaku baik dalam pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah. Hasil uji statistik di peroleh p -value 0,000 (p -value < 0,05), hal ini berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara peran petugas kesehatan dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk.

Sebagian responden menyatakan bahwa peran petugas kesehatan dalam pemberantasan sarang nyamuk kurang baik, antara lain yaitu kurangnya petugas kesehatan dalam memberikan informasi tentang pemberantasan penyakit demam berdarah. Selanjutnya diketahui bahwa petugas kesehatan tidak melibatkan masyarakat dalam pemberantasan penyakit demam berdarah. Rendahnya peran petugas

kesehatan akan mempengaruhi masyarakat dalam menerapkan perilaku pemberantasan sarang nyamuk. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nuryanti (2013) menjelaskan bahwa petugas kesehatan memiliki peranan penting sebagai penggerak masyarakat untuk berperilaku dalam pemberantasan penyakit demam berdarah yang meliputi pemberantasan sarang nyamuk.

Hal senada juga di sampaikan Try (2009) menjelaskan bahwa petugas kesehatan merupakan salah satu faktor penggerak bagi masyarakat dalam melakukan bebas jentik. Peran petugas kesehatan merupakan faktor penguat atau melemahkan terjadinya perubahan perilaku. Penyuluhan yang diberikan tenaga kesehatan kepada masyarakat akan mempengaruhi pengetahuan baik dan sikap mendukung yang akhirnya akan terjadi suatu perilaku pemberantasan sarang nyamuk Demam Berdarah Dengue yang baik. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nuryanti (2013) menjelaskan bahwa petugas kesehatan memiliki peranan penting sebagai penggerak masyarakat untuk berperilaku dalam pemberantasan penyakit demam berdarah yang meliputi pemberantasan sarang nyamuk, Hal senada juga di sampaikan Rosidi (2008) menjelaskan bahwa petugas kesehatan merupakan salah satu faktor penggerak bagi masyarakat dalam melakukan bebas jentik. (Nuryanti, 2013)

SIMPULAN

Hasil analisa univariat menunjukkan bahwa 66,0% responden berperilaku kurang baik dalam PSN-DBD, 54,4% responden mempunyai pengetahuan dan sikap yang kurang baik tentang PSN-DBD, sementara 61,2% responden menyatakan bahwa peran petugas kesehatan kurang baik dalam PSN-DBD.

Analisis bivariat dengan uji *chi-square* di dapatkan hasil pengetahuan

dengan perilaku PSN-DBD diperoleh hasil $p\text{-value}=0,002$ ($p<0,05$), sikap responden terhadap PSN-DBD diperoleh nilai $p\text{-value}=0,000$ ($p<0,05$), peran petugas kesehatan terhadap perilaku PSN-DBD diperoleh nilai $p\text{-value}=0,000$ ($p<0,05$). Dengan kata lain bahwa ada hubungan bermakna antara faktor pengetahuan, sikap dan peran petugas kesehatan dengan perilaku responden/masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk Demam Berdarah Dengue di desa Rantau Rasau II tahun 2015.

DAFTAR PUSTAKA

- WHO, (1999). *Demam Berdarah Dengue : diagnosis, pengobatan dan pencegahan*, EGC, Jakarta
- Ditjen P2PL Depkes RI (2010), Buletin jendela epidemiologi volume 2, agustus 2010.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jambi, Data Kasus Demam Berdarah Dengue tahun 2013.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Data Kasus Demam Berdarah Dengue tahun 2013.
- Puskesmas Rantau Rasau , Data Kasus Demam Berdarah Dengue tahun 2013.
- Depkes, ditjen PP&PL. (2008). *Modul pelatihan bagi pelatih Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue (PSN-DBD) dengan pendekatan komunikasi perubahan perilaku*. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Maramis. WF. (2006). *Ilmu Prilaku dalam Pelayanan Kesehatan*. Airlangga Univerciti Press. Surabaya.
- Try Yulianto, (2009). *Beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian Demam Berdarah Dengue di Kelurahan Simpang IV sipin*. Skripsi, STIKES HI Jambi.
- Tyas Wuryaningsih , (2009) *Hubungan Antara Pengetahuan Dan Persepsi Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue (Psn Dbd) Di Kota Kediri*.Tesis, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Nuryanti, (2013), hubungan motivasi dan peran petugas dengann angka bebas jentik nyamuk di kecamatan galur kab. Kulon progo tahun 2012.